

SOSIALISASI KEKERASAN FISIK PADA ANAK DISABILITAS DENGAN MEDIA VIDEO EDUKASI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 SURAKARTA

Wanda Averillia¹, Ayu Khoirotul Umaroh^{2*}

^{1&2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: aku669@ums.ac.id

Abstrak

Satu dari tiga anak penyandang disabilitas di dunia pernah mengalami kekerasan, baik secara fisik, seksual, dan emosional dan penelantaran. Dilansir dari Medical Xpress, menemukan bahwa anak-anak dan remaja (usia 0-18 tahun) dengan disabilitas mengalami kekerasan fisik pada tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada mereka yang tidak disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa disabilitas mengenai kekerasan fisik, metode yang digunakan yaitu pengisian *pre-test* dan *post-test*, dari hasil *pre-test* didapatkan nilai rata-rata sebanyak 87,6 % dan untuk setelah diberikan materi edukasi dilakukan pengisian *post-test* yang didapatkan hasil rata-rata sebanyak 92,3% jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa terdapat peningkatan setelah diberikan video edukasi terkait kekerasan fisik, kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa disabilitas dalam materi kekerasan fisik.

Kata Kunci: kekerasan fisik; disabilitas; pengabdian masyarakat

Abstract

One in three children with disabilities in the world had experienced violence, both physical, sexual and emotional, and neglect. Reporting from Medicalxpress, it was found that children and adolescents (aged 0-18 years) people with disabilities experience physical violence at much higher rates than those without disabilities. This research aims to increase the knowledge of students with disabilities regarding physical violence, the method used is filling in the pre-test and post-test, from the results of the pre-test an average score of 87.6% is obtained and after being given educational material, a post-test is filled in which results are obtained. the average is 92.3%, so from these results it can be concluded that students' knowledge has increased after being given educational videos regarding physical violence. The conclusion is that this socialization activity can increase the knowledge of students with disabilities regarding physical violence.

Keywords: physical abuse; disability; community service

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, maupun intelektual dalam kurun waktu yang lama dimana dalam hal interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya serta mempunyai hambatan sehingga menyulitkan untuk berpartisipasi penuh secara efektif berdasarkan kesamaan hak dalam (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Berdasarkan Resolusi PBB Nomor 61/106 pada tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas bahwa setiap orang yang tidak bisa menjamin oleh dirinya sendiri, baik secara menyeluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal atau kehidupan sosial,

sebagai bentuk hasil dari kecacatan, baik itu bersifat bawaan maupun tidak, dan dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya (1).

Kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang berupa tindakan fisik seperti memukul, mencubit, menjewer, menampar, menendang, membakar, menggigit, memotong, meninju atau bahkan menyiram dengan air panas (2). Secara fisik, akibat kekerasan fisik antara lain: luka memar, berdarah, luka lecet, patah tulang, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan, jaringan-jaringan lunak, pendarahan di bawah kulit, pingsan, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat, dan akibat yang paling fatal adalah kematian.

Kekerasan pada anak disebut juga dengan *Child Abuse*, yaitu semua bentuk kekerasan

terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru (3).

Anak-anak dengan keterbatasan, kelainan atau ketidakmampuan melakukan suatu aktivitas karena hilangnya struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis yang menyulitkannya untuk melakukan aktivitas seperti anak normal lainnya atau biasa yang disebut dengan anak disabilitas (4). Termasuk saat mengalami kekerasan fisik mereka akan kesulitan dalam melakukan perlawanan maka dari itu anak disabilitas lebih mudah mengalami kekerasan fisik.

Dalam jurnal *The Lancet Child & Adolescent Health* mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak penyandang disabilitas di dunia pernah mengalami kekerasan, baik secara fisik, seksual, dan emosional dan penelantaran (5).

Dilansir dari Medicalxpress, menemukan bahwa anak-anak dan remaja (usia 0-18 tahun) dengan disabilitas mengalami kekerasan fisik pada tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada mereka yang tidak disabilitas.

METODE

PELAKSANAAN

PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pemberian sosialisasi mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual menggunakan media video edukasi pada siswa disabilitas di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Sosialisasi sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus

dijalankan oleh individu (6). Sosialisasi dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2023 yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta dengan jumlah responden 13 siswa yang merupakan siswa inklusi di sekolah tersebut.

Sosialisasi dimulai dengan pengenalan dan penjelasan tujuan dari sosialisasi kepada siswa mengenai materi kekerasan fisik. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum diberi video edukasi. Selanjutnya pemutaran video edukasi “Lindungi Diri Dari Kekerasan Fisik” dan siswa memperhatikan video dengan antusias. Setelah memutar video edukasi, siswa ditanya apakah sudah paham atau perlu memutar video kembali, akan tetapi siswa menjawab bahwa sudah memahami makna video edukasi tersebut. Lalu, dilanjutkan dengan pengisian *post-test* untuk mengukur pengetahuan siswa setelah diberi video edukasi. *Pre-test/ Post-test* adalah salah satu dari tiga alat penilaian yang sangat disarankan untuk digunakan karena merupakan evaluasi langsung yang ringkas dan efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa (7). Kegiatan selanjutnya diisi dengan *ice breaking* agar siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang akan diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan terdapat kebutuhan media berupa audio visual, Pembelajaran menggunakan audio visual juga berpengaruh terhadap gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan gaya belajar multi-sensori yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, serta gerakan (8). Maka dengan media video edukasi

ini akan mempermudah siswa disabilitas memahami materi kekerasan fisik. Pemilihan video animasi sebagai media edukasi disesuaikan dengan preferensi siswa SMA, yang lebih tertarik dengan media audiovisual daripada media cetak (9). Siswa jauh lebih memperhatikan materi ketika menggunakan media audiovisual (10). Penggunaan media

audiovisual dapat meningkatkan minat serta kemampuan siswa dalam mengingat materi yang hendak disampaikan (11).

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023 yang diikuti oleh 13 siswa inklusi di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Berdasarkan hasil yang diperoleh saat penilaian *pre-test* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai *Pre-test*

No.	Nama	Nilai <i>Pre-test</i>
1	M	80
2	G	100
3	L	100
4	I	20
5	LL	100
6	MY	100
7	H	60
8	RV	100
9	F	100
10	AN	100
11	AP	100
12	AL	100
13	S	80
Rata-rata		87.69230769

Tabel 2. Hasil Nilai *Post-test*

No	Nama	Nilai <i>Post-test</i>
1	M	100
2	G	100
3	L	100
4	I	40
5	LL	100
6	MY	100
7	H	80
8	RV	100
9	F	100
10	AN	100
11	AP	100
12	AL	100
13	S	80
Rata-rata		92.30769231

Didapatkan nilai 87,6 % sebelum diberikan video edukasi, kemudian setelah diberikan materi video edukasi mengenai kekerasan fisik didapatkan hasil rata-rata *post-test* sebagai berikut. Sebanyak 92,3 % siswa paham dengan materi kekerasan fisik yang telah disampaikan melalui video edukasi tersebut. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman setelah diberikan materi video edukasi mengenai kekerasan fisik.

Maka media audio visual berupa video edukasi ini sangat cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk anak disabilitas.

Apalagi untuk pemberian materi edukasi mengenai kekerasan fisik ini, dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan.



Gambar 1. Pengisian *pre-test* dan *post-test*



Gambar 2. Penyampaian Video Edukasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan siswa disabilitas di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta mengalami peningkatan setelah diberikan materi video edukasi mengenai kekerasan fisik, maka kegiatan sosialisasi tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dengan video edukasi ini diharapkan siswa siswi dapat mempraktekkan apa yang telah disampaikan dalam video edukasi kekerasan fisik tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah bersedia berpartisipasi terutama kepada SMA Muhammadiyah 6 Surakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan pengabdian masyarakat dan sudah sangat banyak membantu pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar, serta kepada ibu Ayu Khoirotul Umaroh, S.K.M., M.K.M selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dengan sabar sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti Y, Yuliharsi Y, Amelia D. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak disabilitas terhadap kasus kekerasan pada anak sesuai program fungsi perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat di Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. 2020;2(1):16–28.
2. Livana PH, Anggraeni R. Pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial sebagai upaya pencegahan kekerasan fisik dan verbal pada anak usia sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. 2018;5(2):97–104.
3. DP3AK. Bentuk Kekerasan Pada Anak Dan Dampaknya. 2021.
4. Khairiah N, Ridho M. Resiliensi keluarga dengan anak disabilitas tunarungu di kota Samarinda. *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2021;36–48.
5. Fang Z, Cerna-Turoff I, Zhang C, Lu M, Lachman JM, Barlow J. Global estimates of violence against children with disabilities: an updated systematic review and meta-analysis. *Lancet Child Adolesc Health*. 2022;6(5):313–23.
6. Angela N. Sosiologi: Sosialisasi. Modul Sosialisasi.
7. Adri RF. Pengaruh pre-test terhadap tingkat pemahaman mahasiswa program studi ilmu politik pada mata kuliah ilmu alamiah dasar. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. 2020;14(1).
8. Gabriela NDP. Pengaruh media pembelajaran berbasi audio visual terhadap peningkatan hasil belajar sekolah dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2021;2(1):104–13.
9. Kusumaningrum TAI, Kusumawati Y, Indriawan T, Saputri MW, Pebrianti S, Liswanti AL. Pembentukan Peer Educator dalam Upaya Diseminasi Informasi Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Remaja. *Warta LPM*. 2021;24(4):677–86.
10. Widhayanti A, Abduh M. Penggunaan media audiovisual berbantu power point untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 2021;5(3):1652–7.
11. Nurhidayat N, Katoningsih S, Utami RD, Maryana W, Ishartono N, Sidiq Y, et al. Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran daring materi IPA Siswa SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*. 2021;3(1):83–90.